

## BAB VI

### PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 tentang penyakit diabetes melitus, tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2, dan hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Dr Soepraoen Kota Malang.

#### **1.1. Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Diabetes Melitus Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Tentara Dr Soepraoen Kota Malang**

Hasil analisa variabel tingkat pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Tentara Dr Soepraoen Kota Malang menunjukkan bahwa sebanyak 139 responden (51%) memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit diabetes melitus, 109 responden (40%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit diabetes melitus, dan 21 responden (9%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyakit diabetes melitus. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 yang menjalani rawat jalan di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Tentara Dr Soepraoen Kota Malang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit diabetes melitus serta hanya sebagian kecil dari responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang penyakit diabetes melitus.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden mengetahui dengan baik mengenai pemeriksaan diagnostik (86,9%), dan komplikasi diabetes melitus (91%) yang dibuktikan dengan sebagian besar responden menjawab dengan benar. Namun pengetahuan mengenai etiologi diabetes melitus (39,7%) hanya sebagian kecil responden yang menjawab dengan benar. Sebagian besar responden mengetahui dengan baik mengenai pemeriksaan diagnostik diabetes, hal ini disebabkan setiap bulan pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Tentara Dr Soepraoen Kota Malang harus mengikuti tes laboratorium untuk pemeriksaan kadar glukosa darah sehingga pasien mengetahui dengan baik mengenai interpretasi kadar glukosa darah. Selain itu sebagian besar responden mengetahui komplikasi diabetes melitus berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman teman atau kerabat. Sedangkan mengenai etiologi diabetes melitus hanya sebagian kecil pasien yang mengetahui dengan baik, hal ini berkaitan dengan masih kurangnya pemahaman pasien terkait penyebab diabetes melitus yang multifaktorial dan kurangnya pemahaman terkait insulin dalam tubuh.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga (Sunaryo, 2004). Menurut benjamin bloom (1908) dalam notoadmojo (2003) pengetahuan merupakan domain kognitif yang berperan dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lama (*long lasting*). Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan dan fasilitas yang dimiliki (Notoatmodjo, 2003).

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan (Notoadmojo,

2003). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menyikapi permasalahan (Purwanto, 2011). Dari hasil analisis, sebagian responden (51%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit diabetes melitus. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu tingkat pendidikan responden. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 32% (86 responden) dan 15% (41 responden) dengan pendidikan tingkat lanjutan (SMA/PT), sedangkan sebagian responden yaitu sebanyak 30% (81 responden), (21%) 55 responden, dan 2% (6 responden) memiliki latar belakang pendidikan tingkat dasar (SD/SMP) serta tidak sekolah. Pasien diabetes yang memiliki latar belakang pendidikan yang kurang atau dalam tingkat dasar, cenderung tidak dapat menerima perkembangan baru terutama untuk menunjang kesehatannya. Responden yang memiliki latar belakang pendidikan yang kurang akan kesulitan dalam menerima informasi baru karena tidak adanya proses nalar dalam menerima informasi tersebut (Purwanto, 2011).

Pasien diabetes melitus yang memiliki tingkat pendidikan tinggi diharapkan akan semakin luas pengetahuannya serta semakin mudah dan cepat untuk menerima informasi dari berbagai media yang kaitannya dengan kesehatannya (Phitri, 2013). Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2004) dalam Phitri 2013 bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang pernah ditempuh maka semakin mudah dalam menyerap informasi. Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal maupun informal.

## 1.2. Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Tentara Dr Soepraoen Kota Malang

Hasil analisa variabel tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 yang menjalani rawat jalan di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Tentara Dr Soepraoen Kota Malang menunjukkan bahwa sebanyak 124 responden (46%) memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang baik, 126 responden (47%) memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang cukup dan 19 responden (7%) memiliki tingkat kepatuhan yang kurang terhadap manajemen pengobatan diabetes melitus tipe 2.

Kepatuhan pengobatan merupakan keterlibatan pasien secara aktif dan sukarela dalam program pengobatan yang telah disepakati oleh pasien. Kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus terdiri dari kepatuhan terhadap penggunaan obat, kepatuhan terhadap diet dan kepatuhan terhadap aktivitas fisik. Keberhasilan terapi diabetes melitus ditentukan oleh kepatuhan terhadap semua regimen terapi secara keseluruhan meliputi penggunaan obat, diet, dan aktivitas fisik (Perez, et al, 2013). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa responden penelitian memiliki kepatuhan yang baik terhadap penggunaan obat (59%), memiliki kepatuhan yang baik terhadap diet (54%) dan memiliki kepatuhan yang baik terhadap aktivitas fisik (53%).

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kepatuhan responden yang paling tinggi adalah kepatuhan dalam terapi obat baik oral maupun insulin hal ini dikarenakan sebagian besar responden merasa takut terhadap akibat yang ditimbulkan apabila tidak mengkonsumsi obat dengan benar. Hal ini sesuai dengan penelitian Tombakan (2015) yang menyatakan motivasi penderita diabetes melitus

mematuhi pengobatan adalah karena kesadaran penderita tentang arti dan manfaat pengobatan yang baik. Sedangkan tingkat kepatuhan yang paling rendah merupakan kepatuhan terhadap aktivitas fisik. Rendahnya tingkat kepatuhan terhadap aktivitas fisik disebabkan sebagian besar responden berusia lanjut sehingga kemampuan aktivitas fisik menurun dan sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yang melakukan aktivitas dirumah seperti memasak, mencuci, menyapu sebagai olahraga. Hal ini sesuai dengan penelitian Lestari (2013) yang menyebutkan responden yang tidak patuh aktivitas disebabkan karena hanya melakukan pekerjaan rumah tangga dan faktor kemampuan fisik yang menyebabkan menurunnya kemampuan melakukan aktivitas fisik.

Kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 terdiri dari kepatuhan terhadap penggunaan obat - obatan baik oral maupun insulin, kepatuhan terhadap kontrol diet dan kepatuhan terhadap kontrol aktivitas fisik/olahraga. Kepatuhan penggunaan obat baik oral maupun insulin bertujuan untuk mengontrol kadar glikemik dalam rentang normal (Perez, 2013). Kepatuhan diet dan olahraga pada pasien diabetes melitus tipe 2 berfungsi untuk mengelola berat badan pasien dalam rentang normal dengan cara pengaturan makan yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan kalori tubuh serta dengan melakukan olahraga aerobik seperti jalan kaki (Perkeni, 2011). Kepatuhan pengobatan yang baik berhubungan dengan meningkatnya kontrol penyakit, menurunkan komplikasi diabetes melitus dan meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus (chew, et al. 2015).

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki kepatuhan pengobatan yang cukup (47%) dan baik (46%) serta hanya sebagian kecil (7%) yang memiliki kepatuhan pengobatan yang kurang. Menurut WHO tahun

2003 kepatuhan pengobatan dipengaruhi oleh lima faktor yaitu faktor sosial dan ekonomi (usia, jenis kelamin, penghasilan, dukungan sosial dan keluarga), faktor tenaga kesehatan dan sistem pelayanan kesehatan, faktor terkait kondisi, faktor terkait terapi dan faktor terkait pasien. Selain itu faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan antara lain pekerjaan, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden (51%) merupakan ibu rumah tangga dan pensiunan (24%). Pada pasien diabetes yang tidak aktif bekerja memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dari pada yang bekerja, hal ini disebabkan karena kepadatan jadwal jam kerja (Adisa et al, 2009).

Faktor lain yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan yaitu usia, berdasarkan hasil penelitian pada kategori usia, kepatuhan pengobatan yang baik terjadi pada masa lanjut usia (60 – 74 tahun) mencapai 69 responden (26%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman pada tahun 2013 yang menyatakan semakin meningkatnya umur akan mempengaruhi motivasi hidup sehat, sehingga tingkat kepatuhan pasien semakin tinggi. Pasien diabetes melitus yang berusia tua lebih banyak mematuhi perawatan kesehatan daripada yang berusia muda, hal ini disebabkan pasien diabetes melitus ingin memulihkan kondisi kesehatannya sehingga dapat diterima dilingkungan (Mertha, dkk, 2014).

Selain faktor usia, faktor sosial dan ekonomi yang lain yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 yaitu jenis kelamin. Pada penelitian ini kepatuhan pengobatan yang baik dan cukup yaitu sebanyak 82 responden (31%) dan 92 responden (34%) pada jenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Novian 2013 yang menyatakan

bahwa dalam menjaga kesehatannya kaum perempuan lebih menjaga kesehatannya dari pada laki – laki.

Kepatuhan pengobatan yang berhubungan dengan kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2, kepatuhan pengobatan yang baik dapat meningkatkan kontrol glukosa darah sehingga mengurangi komplikasi diabetes melitus. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar (79%) pasien diabetes melitus yang menjalani rawat jalan di poliklinik penyakit dalam tidak memiliki komplikasi diabetes melitus, hal ini dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Pascal et. al pada tahun 2012 yang menyatakan bahwa kontrol glikemik pada pasien yang patuh terhadap pengobatan lebih baik daripada pada pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan. Selain itu kontrol glikemik yang baik merupakan strategi yang tepat dalam mencegah komplikasi diabetes melitus. Sehingga pasien yang patuh terhadap pengobatan diabetes memiliki kontrol glikemik yang lebih baik dan risiko komplikasi yang lebih rendah.

### **1.3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Diabetes Melitus dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Tentara Dr Soepraoen Kota Malang**

Berdasarkan hasil analisa data untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 dengan menggunakan uji statistik *korelasi Spearman Rank* menunjukkan besar nilai signifikasi ( $p$ ) adalah 0.000. Karena nilai  $p$ -value lebih kecil dari  $\alpha$  (0.05) dengan demikian hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak, sedangkan

Hipotesis kerja ( $H_1$ ) diterima. Nilai korelasi *Spearman Rank* ( $r$ ) sebesar (+) 0.533 yang menunjukkan bahwa korelasi ( $r$ ) bersifat positif. Korelasi positif berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus semakin baik kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Tentara Dr Soepraoen Kota Malang dengan kekuatan korelasi cukup kuat.

Menurut Widiyanto (2003) dalam Boyoh 2015 kepatuhan seseorang terhadap suatu standar atau peraturan dipengaruhi oleh pengetahuan individu tersebut. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang terhadap standar yang berlaku. Dalam membentuk perilaku kepatuhan langkah pertama yang dibutuhkan adalah pengetahuan. Pengetahuan yang baik mengenai terapi (kapan dan bagaimana melakukan terapi) dapat membantu pasien untuk berpikir kritis sehingga dapat mengingatkan pasien untuk selalu berperilaku patuh terhadap pengobatan (Husnah, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Husnah pada tahun 2014 menyatakan bahwa pasien diabetes melitus yang memiliki pengetahuan baik tentang penyakitnya memiliki peluang 1,69 kali lebih patuh terhadap terapi obat, memiliki peluang 1,77 kali lebih patuh terhadap terapi nutrisi medis dan memiliki peluang 1,91 lebih patuh terhadap aktivitas fisik daripada yang memiliki pengetahuan cukup.

Mandpe et al (2014) menyatakan bahwa pengetahuan tentang diabetes memiliki korelasi signifikan dengan kepatuhan pengobatan dan kontrol glikemik yang baik serta penurunan risiko komplikasi diabetes melitus. Pasien diabetes melitus yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakitnya menunjukkan

kepatuhan pengobatan yang baik pula. Pengetahuan, kemauan, dan partisipasi pasien yang adekuat sangat efektif dalam kepatuhan pengobatan terutama untuk mengontrol kadar glikemik dalam rentang normal dan menurunkan risiko komplikasi. Pasien diabetes melitus tipe 2 yang memiliki pengetahuan yang baik tentang diabetes melitus, akan dapat mengendalikan kondisi penyakitnya dengan cara mengubah perilakunya (Boyoh, 2015).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang tepat dan memadai tentang penyakit diabetes efektif dalam manajemen diabetes melitus. Tingkat pengetahuan yang baik memberikan pemahaman yang lebih mengenai manajemen penyakit diabetes melitus tipe 2 yang dibuktikan dengan kepatuhan pengobatan yang lebih baik (Mandpe et al, 2014). Adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan menjadikan tenaga kesehatan yang merupakan salah satu sumber informasi berada dalam posisi terbaik untuk meningkatkan pengetahuan pasien dengan melakukan pendidikan kesehatan tentang diabetes melitus (Ahmad, et al, 2013).

Diabetes melitus merupakan penyakit yang menahun, tidak dapat disembuhkan, dan dapat menyebabkan timbulnya komplikasi baik mikrovaskuler maupun makrovaskuler. Untuk mencegah terjadinya komplikasi diabetes melitus maka diperlukan kepatuhan dalam menjalani terapi obat dan perubahan gaya hidup pasien diabetes melitus secara permanen. Kepatuhan dalam perubahan gaya hidup antara lain dengan kontrol diet dan aktivitas fisik serta kepatuhan dalam rejimen pengobatan. Kepatuhan pasien diabetes melitus terhadap pengobatan telah dibuktikan dapat memberikan efek terapeutik dan positif bagi pasien (Boyoh, 2015).

Kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 terdiri dari terapi farmakologis yaitu kepatuhan penggunaan obat dan terapi non farmakologis yaitu kepatuhan diet dan kepatuhan aktivitas fisik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasnah (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan menjalani terapi obat, terapi nutrisi dan terapi diet. Baik terapi farmakologi maupun nonfarmakologi dapat memberikan hasil maksimal bila perilaku patuh terhadap keseluruhan terapi.

#### **1.4. Implikasi Keperawatan dalam Profesi Keperawatan**

Pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus merupakan faktor yang menentukan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2. Pasien diabetes melitus yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit diabetes melitus akan meningkatkan kemampuan mengendalikan penyakitnya dengan cara patuh terhadap pengobatan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perawat untuk meningkatkan asuhan keperawatan kepada pasien diabetes melitus tipe 2. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan perawat mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan terutama mengenai etiologi/penyebab diabetes melitus yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit diabetes melitus.

### 1.5. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan, diantaranya:

1. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pasien menunggu panggilan masuk poliklinik, menunggu dokter di ruang poliklinik, atau pada saat responden menunggu obat di depo farmasi. Sehingga terkadang sebelum pasien selesai mengisi kuisioner, pasien sudah dipanggil masuk ke ruang poliklinik sehingga pengisian kuisioner dilanjutkan setelah pasien keluar dari ruang poliklinik penyakit dalam.
2. Dalam penelitian ini, data lama pasien menderita diabetes melitus tidak dicantumkan sehingga tidak dapat ditentukan bagaimana pengalaman pasien mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes melitus.
3. Penelitian ini hanya dilakukan di satu tempat sehingga hasil penelitian hanya berlaku di Rumah Sakit Tentara Dr Soepraoen Kota Malang dan tidak dapat ditarik kesimpulan secara general.